

## **BAB IV**

### **HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Studi Kasus**

Penyusunan hasil studi kasus melalui beberapa proses dalam mendapatkan pasien, pertama mendapatkan surat izin penelitian yang didapatkan dari kampus Poltekkes Kendari, setelah mendapatkan izin penelitian dari kampus, selanjutnya mengajukan izin penelitian ke litbang Provinsi Sulawesi Tenggara. Kemudian surat izin dari litbang dibawa ke lokasi penelitian ke ruang diklat dan ditanda tangani oleh direktur Rumah Sakit Jiwa Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Setelah mendapatkan izin, peneliti memasuki ruangan asoka yang merupakan ruangan khusus laki-laki, peneliti bertemu perawat dan menjelaskan kriteria subjek pasien yang mengalami perilaku kekerasan. Setelah mendapatkan pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi, peneliti meminta kesediaan pasien untuk menjadi responden dengan menjaga kerahasiaan pasien serta menjelaskan relaksasi otot progresif yang akan dilakukan, tujuan dan tahap kerja. Jika pasien setuju maka penerapan relaksasi otot progresif langsung dilakukan sesuai waktu yang ditentukan.

Pengkajian dilakukan pada tanggal 30 Mei 2024 di Ruang Asoka Rumah Sakit Jiwa Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara, penyusun mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, wawancara ditunjukkan kepada pasien dan perawat ruangan, serta observasi secara langsung keadaan

pasien. Berdasarkan rekam medik pasien di diagnosa skizofrenia tak terinci dengan perilaku kekerasan.

Hasil pengkajian didapatkan Tn. R dengan nomor rekam medik 038736, lahir 12 Juni 1987 di Konawe, berjenis kelamin laki-laki, pekerjaan wiraswasta, pendidikan terakhir Tn. R tamat SMP, status perkawinan menikah. Pada tahap pengkajian, penyusun memulai pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara secara langsung dari pasien Tn. R dan observasi kemampuan dan perilaku yang ada pada pasien. Berdasarkan pengkajian terhadap status mental, data subjektif antara lain, pasien mengatakan mengamuk dan ingin memukul jika melihat hantu perempuan, pasien mengatakan hantu perempuan muncul kurang lebih 6 kali sehari dengan durasi kurang lebih 10 menit dan biasanya muncul saat siang, pasien mengatakan hantu perempuan muncul saat menyendiri dan melamun. Sedangkan data objektif berupa pasien nampak gelisah, pasien nampak menunjuk kearah sudut ruangan, serta suara keras dan ketus.

Pada tahap pengkajian peneliti memulai pengumpulan data dengan menggali faktor predisposisi yang merupakan faktor pendukung terjadinya gangguan jiwa pada Tn. R. berdasarkan status pasien merupakan pasien lama, ia pernah mengalami gangguan jiwa dan sudah berulang kali rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara mulai tahun 2018, 2019, 2020, 2021, 2022, 2023 hingga 2024. Pengobatan sebelumnya kurang berhasil karena setelah pasien dipulangkan dari Rumah Sakit Jiwa Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara, beberapa bulan kemudian pasien masuk lagi untuk rawat inap. Pengumpulan data berdasarkan catatan keperawatan didapatkan pasien telah

didiagnosa skizofrenia tak terinci oleh dokter disaat pasien pertama kali dirawat di Rumah Sakit Jiwa Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara di tahun 2018 dengan halusinasi penglihatan, diketahui pasien gaduh, gelisah, emosi labil, bicara sendiri dan tidak kooperatif.

Hasil pengkajian tersebut peneliti mengangkat diagnosa keperawatan perilaku kekerasan berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SLKI) perawatan untuk diagnosa keperawatan tersebut maka dilakukan, penerapan relaksasi otot progresif. Penerapan ini dilakukan 3 hari berturut-turut dengan frekuensi 2 kali sehari pada pagi dan siang hari, tindakan dilakukan selama 10 menit, prosedur dilakukan dengan peneliti mencontohkan gerakan relaksasi otot progresif dan pasien mengikutinya.

Penerapan relaksasi otot progresif :

#### 1. Hari pertama

Penerapan relaksasi otot progresif hari pertama pada pasien menggunakan lembar SOP relaksasi otot progresif, dilakukan wawancara dan observasi. Pasien mengatakan mengamuk dan ingin memukul jika melihat hantu perempuan, pasien mengatakan hantu perempuan muncul kurang lebih 6 kali sehari dengan durasi 10 menit dan biasanya muncul saat siang, pasien mengatakan hantu perempuan muncul saat menyendiri dan melamun. Pada saat relaksasi otot progresif pasien tidak menunjukkan perilaku kekerasan, namun pasien nampak gelisah dan berhati-hati. Kemudian pada lembar observasi didapatkan perilaku agresif/amuk (membanting barang,

merusak barang dan lainnya) sebanyak 2 kali, suara keras sebanyak 11 kali dan suara ketus sebanyak 9 kali.

## 2. Hari kedua

Pada hari kedua jika dilihat dari hasil penilaian mengalami perubahan hasil dari hari pertama Tn. R. Setelah dilakukan terapi relaksasi otot progresif respon perilaku pasien perilaku kekerasan masih nampak tetapi didapatkan frekuensi perilaku agresif/amuk menurun. Pada lembar hasil perilaku agresif/amuk didapatkan 1 kali, suara keras sebanyak 11 kali dan suara ketus sebanyak 10 kali.

## 3. Hari ketiga

Penerapan relaksasi otot progresif hari ketiga mengalami perubahan hasil dari hari pertama dan hari kedua. Setelah dilakukan terapi relaksasi otot respon pasien pada perilaku kekerasan masih nampak tetapi didapatkan frekuensi agresif/amuk menurun. Pada lembar hasil penelitian hari ketiga didapatkan perilaku agresif/amuk (membanting barang, merusak barang dan lainnya) sebanyak 1 kali, suara keras 7 kali dan suara ketus sebanyak 7 kali.

Peningkatan kontrol diri Tn. R dari hari pertama sampai hari ketiga dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.1 Hasil Penelitian**

<b>Hari/Tanggal</b>	<b>Variabel</b>	<b>Total</b>
Jum'at, 31 Mei 2024	Perilaku agresif/amuk (membanting barang, merusak barang, menendang barang dan lainnya)	2 kali
	Suara keras	11 kali
	Suara ketus	9 kali
Sabtu, 01 Juni 2024	Perilaku agresif/amuk (membanting barang, merusak barang, menendang barang dan lainnya)	1 kali
	Suara keras	10 kali
	Suara ketus	10 kali
Minggu, 02 Juni 2024	Perilaku agresif/amuk (membanting barang, merusak barang, menendang barang dan lainnya)	1 kali
	Suara keras	7 kali
	Suara ketus	7 kali

**Tabel 4.2 Pre dan Post Penerapan Relaksasi Otot Progresif**

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b>Frekuensi</b>	
		<b>Sebelum</b>	<b>Setelah</b>
1	Perilaku agresif/amuk (membanting barang, merusak barang, menendang barang dan lainnya)	2 kali	1 kali
2	Suara keras	11 kali	7 kali
3	Suara ketus	9 kali	7 kali

Data tabel diatas terlihat bahwa sebelum dilakukan relaksasi otot progresif perilaku agresif/amuk (membanting barang, merusak barang, menendang barang dan lainnya) sebanyak 2 kali kemudian setelah dilakukan relaksasi otot progresif sebanyak 1 kali. Dari data tabel juga dapat dilihat sebelum dilakukan relaksasi otot progresif suara keras sebanyak 11 kali dan setelah dilakukan relaksasi otot progresif sebanyak 7 kali. Kemudian suara ketus sebelum dilakukan relaksasi otot progresif sebanyak 9 kali dan setelah dilakukan relaksasi otot progresif sebanyak 7 kali.

Setelah diberikan terapi relaksasi otot progresif selama 3 hari dengan durasi waktu selama 10-15 menit, dilakukan 1-2 kali pada pagi dan siang hari. Peningkatan kontrol diri pasien perilaku kekerasan diperoleh hasil mengurangi perilaku agresif/amuk, suara keras dan suara ketus. Dari hasil penelitian yang didapatkan ada tiga indikator penilaian pada terapi relaksasi otot progresif, dari hasil yang didapatkan selama 3 hari mulai tanggal 31 Mei sampai 2 Juni 2024 membuat perubahan membaik setelah diberikan terapi yakni perilaku agresif/amuk mengalami perubahan yang signifikan dari dua penilaian lain.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian yang dilakukan dengan pemberian relaksasi otot progresif terhadap kontrol diri pada pasien skizofrenia tak terinci di Rumah Sakit Jiwa Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara selama 3 hari, diperoleh data dengan adanya masalah keperawatan perilaku kekerasan yang berhubungan dengan ketidakmampuan mengendalikan dorongan marah ditandai dengan pasien

mengatakan mengamuk dan ingin memukul jika melihat hantu perempuan, pasien mengatakan hantu perempuan muncul kurang lebih 6 kali sehari dengan durasi 10 menit dan biasanya muncul saat siang, pasien mengatakan hantu perempuan muncul saat menyendiri dan melamun, tekanan darah 130/90mmHg, frekuensi napas 22x/menit, frekuensi nadi 88x/menit dan suhu 36,7°C.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pasien perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan adanya perubahan setelah dilakukan relaksasi otot progresif, dimana penerapan relaksasi otot progresif selama 3 hari yang dilakukan 2 kali sehari. Terdapat perubahan pada lembar observasi perilaku agresif/amuk, suara keras dan ketus dari meningkat menjadi menurun. Relaksasi otot progresif telah banyak diteliti dan ditemukan efektif dalam mengurangi berbagai respons emosional negatif, termasuk perilaku agresif, suara keras dan suara ketus.

Dalam sebuah studi oleh (Shahriari et al., 2017), ditemukan bahwa relaksasi otot progresif mengurangi tingkat agresi pada pasien dengan gangguan bipolar. Relaksasi otot progresif menstimulasi sistem saraf parasimpatik yang bertanggung jawab untuk respons “istirahat dan cerna”. Aktivasi sistem ini membantu menurunkan respons saraf simpatik yang terkait respons “fight or flight” (bertarung atau lari). Dengan menurunkan aktivitas sistem saraf simpatik, respons tubuh terhadap situasi stres atau konflik menjadi lebih tenang dan terkendali.

Studi kasus (Jallo et al, 2018) menunjukkan bahwa relaksasi otot progresif menurunkan suara keras dan ketus dengan mengurangi tingkat stress

dan meningkatkan relaksasi tubuh secara keseluruhan. Relaksasi otot progresif merangsang sistem saraf parasimpatis yang membantu menenangkan respons fisiologis tubuh terhadap stres. Ketika sistem saraf parasimpatis aktif, tubuh berada dalam keadaan lebih tenang dan rileks yang dapat mengurnagu kecenderungan untuk berbicara dengan suara keras yang sering terkait dengan respons “fight or flight” dari sistem saraf simpatik.

Setelah diberikan terapi relaksasi otot progresif selama 3 hari dengan durasi 10 menit yang dilakukan 1-2 kali pada pagi dan siang hari. Peningkatan kontrol diri maka diperoleh hasil penurunan perilaku agresif/amuk, suara keras dan suara ketus. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Nuraini & Priambodo, 2023) pada pasien selama 3 hari, selama 15-20 menit setiap pertemuan. Dimana hasil evaluasi didapatkan pasien sudah bisa melakukan terapi yang diajarkan dan sudah bisa mengontrol marah sendiri.

Hasil penelitian (Madhani & Kartina, 2020) di RSJD Dr. Arif Zainudin menggunakan terapi relaksasi otot progresif terhadap perubahan resiko perilaku kekerasan dapat disimpulkan bahwa pasien dapat mengontrol marahnya. Adapun cara Untuk diukur pengendalian marah pasien membaik ada tanda – tanda sesudah tindakan relaksasi otot progresif dari hasil pengukuran sebelum tindakan T (tidak) sebanyak 3 nomor, K (kadang) sebanyak 6 nomor, dan S (sering) sebanyak 8 nomor menjadi lebih baik setelah tindakan relaksasi otot progresif dengan hasil T (tidak) sebanyak 15 nomor, K (kadang) sebanyak 2 nomor dan S (sering) tidak ada.

Hasil penelitian (Made et al., 2023) menyatakan penerapan terapi relaksasi otot progesteron dapat membantu menurunkan tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan. Terapi relaksasi otot progresif merupakan sebuah relaksasi dengan gerakan mengencangkan dan melemaskan otot-otot pada suatu bagian tubuh dalam satu waktu untuk memberikan perasaan relaksasi secara fisik pada kelompok otot-otot dilakukan secara berturut-turut. Demikian juga hasil penelitian (Rokhilah & Aktifah, 2022) bahwa terapi relaksasi otot progresif memberikan pengaruh terhadap penurunan tanda dan gejala pasien resiko perilaku kekerasan dibuktikan dengan hasil evaluasi hari terakhir kasus 1 (Tn. I) sebanyak 2/14 tanda dan gejala dan kasus 2 (Tn. S) sebanyak 1/14 tanda dan gejala.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Jiwa Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan adanya kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya, dimana menunjukkan peningkatan kontrol diri dengan relaksasi otot progresif pada pasien perilaku kekerasan.

### **C. Keterbatasan Dalam Penelitian**

Setiap penelitian memiliki keterbatasan dan kekurangan, tidak terkecuali penelitian ini. Selama 3 hari yang telah ditentukan mencegah peneliti untuk mengikuti kemajuan pasien dimasa depan, mencegah mereka untuk mengikuti kemajuan pasien di masa depan, mencegah mereka untuk dievaluasi secara maksimal sesuai dengan harapan pasien dari peneliti. Ini adalah salah satu kendala teknis studi. Sehingga keterbatasan waktu ini penulis harus

mengefisienkan waktu yang disediakan dengan sebaik mungkin dan membutuhkan kemampuan lebih untuk menyelesaikan.